

## Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Proses dalam Keterampilan Penulisan Aksara Bali di SMA Negeri 10 Denpasar

I Komang Mahendra\*, I Nyoman Temon Astawa, Ni Gusti Ayu Agung Nerawati  
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

\*Corresponding Author: [imahendra53@guru.sma.belajar.id](mailto:imahendra53@guru.sma.belajar.id)

Dikirim: 01-04-2026; Direvisi: 20-04-2026; Diterima: 22-04-2026

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi proses dalam keterampilan penulisan aksara Bali, (2) mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta (3) menganalisis dampaknya terhadap keterampilan menulis siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Informan penelitian ditentukan secara purposive, meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru bahasa Bali, dan siswa. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi proses dilakukan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan menyesuaikan aktivitas belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Kendala utama meliputi perbedaan latar belakang siswa, keterbatasan waktu, dan kompleksitas pengelolaan kelas. Upaya yang dilakukan antara lain melalui pengelompokan fleksibel, pendampingan individual, optimalisasi waktu, dan penciptaan lingkungan belajar yang suportif. Penerapan strategi ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan teknis penulisan aksara Bali, keaktifan belajar, motivasi, serta pengurangan kesenjangan kemampuan antar siswa. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi proses terbukti efektif sebagai pendekatan pedagogis yang adaptif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik dalam meningkatkan keterampilan penulisan aksara Bali di sekolah menengah.

**Kata Kunci:** pembelajaran berdiferensiasi; aksara Bali; keterampilan menulis; diferensiasi proses; pembelajaran bahasa daerah.

**Abstract:** This study aims to (1) describe the implementation of process-differentiated instruction in Balinese script writing skills, (2) identify the challenges encountered during its implementation, and (3) analyze its impact on students' writing proficiency. This study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, documentation, and literature review. Informants were purposively selected, including the school principal, vice principal for curriculum affairs, Balinese language teachers, and students. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of process-differentiated instruction was carried out systematically through planning, implementation, and evaluation stages by adjusting learning activities based on students' readiness, interests, and learning profiles. The main challenges include differences in students' backgrounds, limited instructional time, and the complexity of classroom management. Efforts to address these challenges include flexible grouping, individualized scaffolding, time optimization, and the creation of a supportive learning environment. The implementation of this strategy has a positive impact on improving students' technical skills in writing Balinese script, increasing learning engagement and motivation, and reducing achievement gaps among students. In conclusion, process-differentiated instruction has proven to be an effective pedagogical approach that is adaptive, inclusive, and student-centered in enhancing Balinese script writing skills at the secondary school level.

**Keywords:** differentiated instruction; process differentiation; Balinese script; writing skills; local language learning.

## PENDAHULUAN

Bahasa Bali merupakan mata pelajaran muatan lokal wajib yang diselenggarakan pada setiap jenjang pendidikan formal di Bali, sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Bali Nomor 1 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali, serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali (Pemerintah Provinsi Bali, 2018a). Secara kurikuler, pembelajaran bahasa Bali mencakup tiga aspek utama, yaitu kebahasaan, aksara, dan kesusastraan. Di antara ketiga aspek tersebut, pembelajaran aksara Bali diakui sebagai komponen yang paling menuntut penguasaan teknis sekaligus pemahaman kontekstual yang mendalam. Kompleksitas sistem penulisannya meliputi *aksara wianjana*, *pangangge suara*, *gantungan*, *gempelan*, dan *pasang aksara* menjadikan materi ini secara inheren sulit dikuasai, terutama bagi siswa yang belum memperoleh paparan penggunaan aksara Bali, baik dari lingkungan keluarga maupun dari jenjang pendidikan sebelumnya. Kondisi tersebut diperparah oleh praktik pembelajaran yang bersifat seragam, yang tidak mampu mengakomodasi heterogenitas kesiapan belajar siswa di kelas. Sebagian siswa telah mengenal aksara Bali sejak usia dini melalui lingkungan sosial dan budaya mereka, sementara sebagian lainnya sama sekali belum pernah terpapar aksara Bali sebelum memasuki jenjang SMA. Ketika keberagaman ini tidak direspons dengan strategi pedagogis yang adaptif, kesenjangan kemampuan antarindividu cenderung melebar dan tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara optimal. Temuan Wibawa (2020) memperkuat kondisi ini melalui hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa rendahnya keterampilan menulis aksara Bali di tingkat SMA secara signifikan disebabkan oleh kurangnya variasi metode pembelajaran yang menekankan pengalaman belajar langsung dan berpusat pada siswa.

Relevansi penguasaan aksara Bali tidak terbatas pada ranah akademik semata, melainkan juga memiliki dimensi praktis yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 mewajibkan penggunaan aksara Bali di ruang publik, mencakup papan nama instansi pemerintah maupun swasta, nama jalan, serta tempat-tempat umum (Pemerintah Provinsi Bali, 2018b). Kebijakan ini mempertegas bahwa kompetensi menulis aksara Bali bukan sekadar tuntutan kurikuler, melainkan merupakan kebutuhan literasi yang aktual dan fungsional dalam konteks kehidupan sosial-budaya masyarakat Bali. Di sisi lain, kajian akademis mengenai pembelajaran aksara Bali masih mengandung kesenjangan yang signifikan. Penelitian Astini (2021) telah mengkaji strategi pembelajaran aksara Bali, namun cakupannya masih terbatas pada pendekatan konvensional berbasis media tanpa mempertimbangkan perbedaan kesiapan belajar siswa secara individual. Kesenjangan inilah yang menjadi justifikasi akademis bagi perlunya mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi proses sebagai respons pedagogis terhadap heterogenitas kemampuan siswa.

Permasalahan serupa juga ditemukan di SMA Negeri 10 Denpasar. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengingat bentuk aksara Bali, bahkan sering tertukar antara satu aksara dengan aksara lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang siswa, terutama



pengalaman awal mereka dalam mempelajari aksara Bali di lingkungan keluarga maupun sekolah sebelumnya. Keberagaman latar belakang tersebut menyebabkan variasi kesiapan belajar siswa di kelas yang cukup signifikan, sebagian siswa telah mengenal aksara Bali sejak dini melalui lingkungan keluarga ataupun sekolah pada jenjang sebelumnya, sementara sebagian lainnya sama sekali belum pernah terpapar aksara Bali sebelum masuk SMA. Apabila kondisi heterogenitas ini tidak direspons dengan strategi pembelajaran yang tepat, potensi kesenjangan kemampuan akan semakin melebar dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal. Dihadapkan dengan kondisi tersebut, guru dituntut untuk mampu menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pembelajaran berdiferensiasi proses, yaitu strategi pembelajaran yang menyesuaikan proses belajar dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa (Tomlinson, 2017). Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kesiapan belajarnya masing-masing sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022a).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi proses dalam keterampilan penulisan aksara Bali di SMA Negeri 10 Denpasar, mengidentifikasi kendala dan upaya yang dihadapi, serta menganalisis dampak penerapan strategi tersebut terhadap keterampilan penulisan aksara Bali siswa.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pembelajaran Berdiferensiasi Proses**

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar masing-masing. Tomlinson (2017) menjelaskan bahwa diferensiasi pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan tiga aspek utama: konten, proses, dan produk pembelajaran. Dari tiga komponen pembelajaran berdiferensiasi tersebut, penelitian ini fokus pada pembelajaran berdiferensiasi proses. Lebih lanjut, Tomlinson (2017) menjelaskan bahwa diferensiasi proses adalah upaya guru dalam memvariasikan cara peserta didik mengolah, memahami, dan memaknai materi pembelajaran, sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Keunikan dan keragaman karakter siswa dalam setiap kelas menuntut guru untuk bisa mendesain pembelajaran yang bervariasi agar kebutuhan masing-masing individu siswa dapat terpenuhi. Strategi diferensiasi proses merupakan pendekatan yang relevan dalam pembelajaran bahasa daerah di era Kurikulum Merdeka (Wahyuni & Artini, 2022). Fokus utama yang harus menjadi perhatian guru dalam penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi proses adalah guru harus benar-benar memahami kebutuhan belajar siswa. Hal tersebut dipertegas oleh Heacox (2012), diferensiasi efektif bila guru mampu menyesuaikan tingkat kompleksitas tugas dan memberikan dukungan sesuai kebutuhan siswa. Misalnya, dalam pembelajaran menulis aksara Bali, guru dapat memberikan latihan sederhana bagi siswa pemula dan proyek kontekstual seperti pembuatan papan nama bagi siswa yang lebih mahir.



## **Keterampilan Menulis Aksara Bali**

Aksara Bali merupakan salah satu warisan intelektual Nusantara yang memiliki nilai estetika, linguistik, dan filosofis yang tinggi (Suwija, 2020). Sistem tulisan aksara Bali tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas dan spiritualitas masyarakat Bali. Dalam konteks pendidikan, kemampuan menulis aksara Bali tidak hanya menuntut penguasaan bentuk huruf dan ejaan, tetapi juga pemahaman terhadap konteks budaya yang melatarinya. Oleh karena itu, keterampilan menulis aksara Bali perlu dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang holistik dan bermakna, agar siswa tidak hanya mampu menulis secara teknis, tetapi juga memahami makna simboliknya dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan menulis aksara Bali di sekolah menengah dapat diukur melalui sejumlah indikator yang mencakup tiga ranah kompetensi, yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif (Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Bali, 2022). Pertama, dari aspek kognitif: (a) kemampuan mengidentifikasi dan membedakan bentuk aksara wianjana (huruf dasar), (b) pemahaman fungsi dan kaidah pasang aksara termasuk penggunaan gantungan, gempelan, dan pangangge suara, serta (c) penguasaan aturan penulisan kata dan kalimat dalam aksara Bali (wreastra dan swalalita). Kedua, dari aspek psikomotorik: (a) ketepatan bentuk grafis aksara dalam tulisan tangan, (b) kerapian dan konsistensi penulisan, serta (c) kelancaran dalam menyusun kata dan kalimat beraksara Bali. Ketiga, dari aspek afektif: (a) kemandirian dan kepercayaan diri dalam menulis, (b) kesungguhan dalam mengikuti proses pembelajaran, serta (c) apresiasi terhadap aksara Bali sebagai warisan budaya. Seperti dikemukakan oleh Astini (2021), proses belajar menulis aksara Bali harus memperhatikan aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif secara seimbang. Indikator-indikator ini menjadi acuan penting dalam mendeskripsikan dan mengevaluasi capaian keterampilan menulis siswa dalam penelitian ini.

Tantangan utama yang dihadapi guru adalah heterogenitas kemampuan siswa dan rendahnya eksposur terhadap penggunaan aksara Bali di luar sekolah. Pemerintah Provinsi Bali telah mengeluarkan regulasi yang mewajibkan penggunaan aksara Bali pada papan nama instansi, jalan, dan tempat usaha (Pemerintah Provinsi Bali, 2018). Namun, implementasi kebijakan ini belum diikuti dengan kesiapan generasi muda dalam menulis aksara Bali secara benar. Banyak tulisan publik yang keliru secara fonetik dan grafis, menunjukkan lemahnya literasi aksara Bali di kalangan pelajar (Sudarsana, 2021). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan kontekstual agar siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan, dan sekolah berperan strategis untuk mengintegrasikan pembelajaran menulis aksara Bali dengan praktik nyata dalam kehidupan sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena pembelajaran menulis aksara Bali melalui penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 10 Denpasar secara mendalam melalui interpretasi terhadap pengalaman dan pandangan subjek penelitian. Tujuan utamanya adalah mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran tersebut serta melihat dampaknya terhadap keterampilan penulisan aksara Bali di SMA Negeri 10 Denpasar.



Hal tersebut dipertegas oleh Creswell & Poth (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan menggali makna dan memahami pengalaman subjek dalam konteks sosial yang kompleks melalui proses interpretatif. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 selama delapan kali pertemuan.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 10 Denpasar yang terletak di wilayah Denpasar Selatan. Sekolah ini memiliki latar belakang siswa yang beragam, baik dari segi budaya maupun pengalaman belajar bahasa Bali. Kondisi tersebut menjadikan sekolah ini relevan sebagai lokasi penelitian mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran aksara Bali. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Informan utama terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru bahasa Bali, serta siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Informan pendukung meliputi pengawas sekolah, komite sekolah, dan orang tua siswa yang dapat memberikan informasi tambahan terkait proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi proses. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa dokumen pembelajaran, hasil karya siswa, serta foto kegiatan pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga diperoleh temuan penelitian yang valid dan kredibel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi di SMA Negeri 10 Denpasar. Temuan diorganisasikan ke dalam tiga pokok bahasan yang mencerminkan fokus penelitian, yaitu: (1) implementasi pembelajaran berdiferensiasi proses dalam keterampilan menulis aksara Bali mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi; (2) kendala yang dihadapi serta upaya yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan strategi tersebut; dan (3) dampak pembelajaran berdiferensiasi proses terhadap keterampilan menulis aksara Bali siswa. Setiap temuan dianalisis secara interpretatif dengan merujuk pada landasan teori yang relevan.

### **Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Proses**

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2024), implementasi merupakan pelaksanaan atau penerapan dari rencana yang telah disusun secara matang. Dalam konteks penelitian ini, implementasi dimaknai sebagai tindakan nyata guru dalam menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi proses yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Bali di SMA Negeri 10 Denpasar telah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi proses dalam pembelajaran menulis aksara Bali secara sistematis dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.



Pada tahap perencanaan, guru terlebih dahulu melakukan asesmen diagnostik (asesmen awal) untuk mengidentifikasi kesiapan belajar siswa (Kemendikbudristek, 2022). Asesmen ini digunakan untuk memetakan kemampuan awal siswa dalam mengenal dan menulis aksara Bali, sehingga guru memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai heterogenitas kemampuan siswa di kelas. Selanjutnya, guru mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan awalnya, yang kemudian menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi proses. Guru juga menyiapkan media pembelajaran yang variatif, seperti kartu aksara Bali untuk siswa dengan tingkat kesiapan rendah, serta pemanfaatan papan nama beraksara Bali (penulisan aksara Bali di ruang publik) bagi siswa dengan tingkat kesiapan lebih tinggi. Selain itu, guru menyusun variasi aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa, serta memetakan alokasi waktu secara proporsional agar pelaksanaan pembelajaran berlangsung efektif dan efisien. Perencanaan ini menunjukkan adanya upaya sistematis dalam mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan Tomlinson (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi proses harus diawali dengan perencanaan yang sistematis melalui integrasi analisis karakteristik siswa, penyusunan variasi strategi proses, penerapan asesmen berkelanjutan, serta pengelolaan lingkungan belajar yang fleksibel. Perencanaan tersebut bertujuan untuk memastikan setiap siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran melalui jalur belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi proses melalui penggunaan metode diskusi kelompok yang bersifat fleksibel. Dalam kegiatan ini, guru memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk aksara Bali. Siswa dengan tingkat kesiapan dasar dibimbing secara bertahap melalui latihan menulis aksara Bali dengan bantuan media kartu aksara. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami bentuk dan struktur aksara secara konkret dan bertahap. Sementara itu, siswa dengan tingkat kesiapan baik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi penggunaan aksara Bali di ruang publik, seperti pada papan nama, dengan tetap memperhatikan kaidah (*uger-uger*) penulisan aksara Bali yang benar. Kegiatan tersebut sejalan dengan teori belajar konstruktivistik Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa pembelajaran berlangsung secara optimal ketika siswa diberikan dukungan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya melalui konsep *zone of proximal development* (ZPD). Strategi ini menunjukkan adanya diferensiasi dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya menerima materi yang sama, tetapi juga mendapat pengalaman belajar yang berbeda sesuai dengan tingkat kesiapan mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang secara aktif mengarahkan, membimbing, dan menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Melalui pelaksanaan tersebut, siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan menulis aksara Bali secara optimal. Pembelajaran tidak lagi bersifat seragam, melainkan adaptif, inklusif, dan berpusat pada siswa.

Pada tahap evaluasi, guru menerapkan asesmen formatif dan sumatif untuk mengukur ketercapaian kompetensi siswa dalam menulis aksara Bali. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang telah dilalui oleh siswa. Guru melakukan penilaian secara berkelanjutan melalui pengamatan langsung



terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran, penilaian hasil latihan menulis aksara Bali, serta pemberian umpan balik (*feedback*) secara individual sesuai dengan perkembangan siswa. Siswa dengan tingkat kesiapan rendah dievaluasi berdasarkan peningkatan kemampuan dasar, seperti ketepatan bentuk aksara dan keterampilan menyalin, sedangkan siswa dengan tingkat kesiapan tinggi dievaluasi berdasarkan ketepatan penggunaan aksara Bali sesuai kaidah penulisan dalam konteks nyata. Temuan tersebut menunjukkan asesmen yang dilakukan guru sejalan dengan konsep *assessment of learning* (Brookhart, 2021) serta pandangan Gulikers et al., (2020) yang menekankan pentingnya tugas autentik dalam mengukur kompetensi aplikatif siswa secara valid. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa; (1) terjadi peningkatan kemampuan menulis aksara Bali secara bertahap pada seluruh kelompok siswa; (2) siswa menunjukkan partisipasi aktif dan motivasi belajar yang lebih tinggi; (3) pembelajaran berdiferensiasi membantu mengurangi kesenjangan kemampuan antar siswa; (4) umpan balik yang diberikan guru mampu memperkuat pemahaman siswa secara individual. Temuan ini sejalan dengan konsep evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson (2017), yang menekankan pentingnya asesmen berkelanjutan sebagai dasar untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dan memastikan setiap siswa berkembang sesuai potensinya.

### **Kendala dan Upaya dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Proses pada Keterampilan Penulisan Aksara Bali**

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi proses dalam pembelajaran menulis aksara Bali di SMA Negeri 10 Denpasar tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi guru. Kendala tersebut muncul sebagai konsekuensi dari keberagaman karakteristik peserta didik serta kompleksitas pengelolaan pembelajaran yang adaptif. Namun demikian, guru juga melakukan berbagai upaya strategis untuk mengatasi hambatan tersebut. Temuan ini dapat dianalisis dalam perspektif teori belajar humanistik yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan individu dan pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

Adapun kendala dalam implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam keterampilan menulis aksara Bali di SMA Negeri 10 Denpasar meliputi; (1) heterogenitas kesiapan belajar siswa. Perbedaan kemampuan siswa dalam mengenal dan menulis aksara Bali menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Siswa dengan kesiapan rendah cenderung membutuhkan waktu lebih lama dan pendampingan intensif, sementara siswa yang lebih maju memerlukan tantangan belajar yang lebih kompleks. Dalam perspektif humanistik, kondisi ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat mencapai aktualisasi diri secara optimal (Maslow, 1970). Artinya, perbedaan kesiapan belajar merupakan hal yang alami dan harus direspons melalui pendekatan yang berpusat pada siswa; (2) keterbatasan waktu pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi proses membutuhkan waktu yang lebih panjang, terutama dalam mengakomodasi variasi aktivitas dan pendampingan individual. Guru mengalami kesulitan dalam mengelola waktu agar semua kelompok siswa memperoleh layanan yang optimal. Hal ini berkaitan dengan prinsip humanistik yang menekankan pentingnya proses belajar yang bermakna, bukan sekadar pencapaian target kurikulum. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada waktu dapat menghambat perkembangan potensi siswa secara optimal; (3) kesulitan dalam pengelolaan kelas diferensiatif.



Pengelolaan kelas dengan berbagai kelompok belajar yang berbeda menuntut keterampilan manajerial yang tinggi. Guru perlu mengontrol dinamika kelas agar tetap kondusif, sekaligus memberikan perhatian yang merata kepada seluruh siswa. Pembelajaran yang efektif terjadi dalam lingkungan yang mendukung, aman, dan menghargai individu sebagai pribadi yang unik (Rogers, 1969). Kondisi kelas yang kompleks menjadi tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang ideal tersebut.

Sementara upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut meliputi; (1) Penerapan Pendampingan Individual (*Scaffolding*). Guru memberikan pendampingan lebih intensif kepada siswa dengan kesiapan rendah melalui latihan bertahap menggunakan media kartu aksara Bali. Pendekatan ini membantu siswa membangun pemahaman secara perlahan sesuai dengan kemampuan mereka; (2) pengelompokan fleksibel (*flexible grouping*). Untuk mengatasi heterogenitas kemampuan, guru menerapkan pengelompokan siswa secara fleksibel berdasarkan tingkat kesiapan belajar. Siswa dengan kemampuan lebih tinggi diberikan tugas eksploratif, seperti mengidentifikasi aksara Bali di ruang publik. Strategi ini mencerminkan prinsip humanistik yang menghargai keunikan individu dan memberikan kebebasan belajar sesuai potensi masing-masing; (3) optimalisasi waktu dan variasi aktivitas. Guru mengatur alokasi waktu secara proporsional serta merancang aktivitas pembelajaran yang bervariasi agar proses pembelajaran tetap efektif. Variasi aktivitas ini memungkinkan siswa tetap terlibat aktif tanpa merasa tertekan; (4) penciptaan lingkungan belajar yang suportif. Guru berupaya menciptakan suasana kelas yang kondusif, inklusif, dan menghargai setiap usaha siswa. Umpan balik diberikan secara positif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar menulis aksara Bali. Lingkungan belajar yang penuh empati dan penerimaan tanpa syarat akan mendorong perkembangan diri peserta didik (Rogers, 1969).

### **Dampak Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Keterampilan Penulisan Aksara Bali**

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi proses dalam pembelajaran menulis aksara Bali di SMA Negeri 10 Denpasar memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dampak tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara adaptif mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Dampak implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam keterampilan penulisan aksara Bali di SMA Negeri 10 Denpasar meliputi; (1) peningkatan keterampilan teknis penulisan aksara Bali. Pembelajaran berdiferensiasi proses terbukti mampu meningkatkan keterampilan dasar siswa dalam menulis aksara Bali, terutama dalam ketepatan bentuk aksara, kerapian penulisan, dan ketepatan penggunaan *pasang aksara* Bali. Siswa dengan kemampuan awal rendah mengalami peningkatan secara bertahap melalui latihan intensif menggunakan media kartu aksara Bali, sedangkan siswa dengan kemampuan tinggi mampu mengembangkan keterampilan menulis dalam konteks yang lebih kompleks. Temuan ini menunjukkan bahwa diferensiasi proses memungkinkan siswa belajar sesuai dengan tingkat kesiapan masing-masing, sehingga perkembangan keterampilan menjadi lebih optimal. Hal ini sejalan dengan pandangan Tomlinson (2017) yang menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran



melalui jalur yang sesuai dengan kemampuannya; (2) peningkatan keaktifan dan keterlibatan siswa. Penerapan strategi pembelajaran yang variatif, seperti diskusi kelompok dan eksplorasi aksara Bali di ruang publik, mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar. Keterlibatan ini tercermin dari meningkatnya partisipasi dalam diskusi, keberanian mencoba menulis aksara Bali, dan interaksi aktif antar siswa dalam kelompok. Temuan tersebut sejalan dengan Santosa (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis kesiapan belajar mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui hal tersebut tercermin bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif dan memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi pengalaman belajarnya (Rogers, 1969); (3) peningkatan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga siswa tidak merasa tertekan atau tertinggal. Hal ini berdampak pada meningkatnya motivasi intrinsik siswa, tumbuhnya rasa percaya diri dalam menulis aksara Bali, dan berkurangnya kecemasan dalam mengikuti pembelajaran. Siswa dengan kemampuan rendah merasa lebih terbantu melalui pendampingan bertahap, sedangkan siswa dengan kemampuan tinggi merasa tertantang melalui tugas eksploratif. Kondisi ini selaras dengan teori humanistik yang menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) akan mendorong individu untuk mencapai aktualisasi diri (Maslow, 1970); (4) pengurangan kesenjangan kemampuan antar siswa. Melalui diferensiasi proses, kesenjangan kemampuan antar siswa dapat diminimalkan. Siswa dengan kemampuan rendah memperoleh dukungan yang lebih intensif, sementara siswa dengan kemampuan tinggi tetap mendapatkan tantangan belajar yang sesuai. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya pemerataan hasil belajar, berkurangnya dominasi siswa tertentu dalam kelas, dan terciptanya pembelajaran yang lebih inklusif. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu untuk semua, melainkan memberikan kesempatan yang adil bagi setiap siswa untuk berkembang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi proses dalam keterampilan menulis aksara Bali di SMA Negeri 10 Denpasar telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan berbasis asesmen diagnostik, pelaksanaan melalui pengelompokan fleksibel dan pendampingan individual, serta evaluasi formatif yang berorientasi pada proses. Kendala utama berupa heterogenitas kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan kompleksitas pengelolaan kelas dapat diatasi melalui scaffolding bertahap, variasi aktivitas, dan penciptaan lingkungan belajar yang suportif sesuai prinsip humanistik Maslow dan Rogers. Strategi ini terbukti memberikan dampak positif berupa peningkatan keterampilan teknis penulisan, keaktifan, motivasi, serta berkurangnya kesenjangan kemampuan antar siswa, sehingga pembelajaran berdiferensiasi proses dapat direkomendasikan sebagai pendekatan pedagogis yang adaptif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik dalam pembelajaran aksara Bali di sekolah menengah.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, pihak SMA Negeri 10 Denpasar, serta semua informan yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astini, N. M. (2021). Pengembangan pembelajaran menulis aksara Bali berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali*, 6(2), 44–58.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Brookhart, S. M. (2021). *Assessment and grading in classrooms*. ASCD.
- Creswell, J.W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4<sup>th</sup> ed.). SAGE Publications.
- Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Bali. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Bali pada Kurikulum Merdeka*.
- Heacox, D. (2012). *Differentiating instruction in the regular classroom: How to reach and teach all learners* (2nd ed.). Minneapolis, MN: Free Spirit Publishing.
- Judith T. M. Gulikers, Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A. (2020). *Authentic assessment, student and teacher perceptions: The practical value of the five-dimensional framework*. *Journal of Vocational Education & Training*, 72(3), 385–405.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). New York: Harper & Row.
- Pemerintah Provinsi Bali. (2018). *Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 1 Tahun 2018 tentang Pelindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali, serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Pemerintah Provinsi Bali. (2018). *Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali*. Denpasar: Pemprov Bali.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn: A view of what education might become*. Columbus, OH: Charles Merrill.



- Santosa, I. N. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi berbasis kesiapan belajar dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Bali. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(2), 112–123.
- Sudarsana, I. K. (2021). Peran pendidikan dalam pelestarian aksara Bali. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Daerah*, 6(2), 77–89.
- Suwija, I. N. (2020). *Aksara Bali sebagai Warisan Intelektual Nusantara: Kajian Estetika, Linguistik, dan Filosofis*. Denpasar: Udayana University Press.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahyuni, N. P. S., & Artini, L. P. (2022). Strategi diferensiasi proses dalam pembelajaran bahasa daerah di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 55–67.
- Wibawa, I. P. (2020). Meningkatkan keterampilan menulis aksara Bali melalui pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali*, 5(2), 44–58.

